HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP PERILAKU MEROKOK

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS SMOKING BEHAVIOR

Hardiansyah[1]*, Ardiansyah[1], Maryana[1]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan
[1]Institut Citra Internasional Bangka Belitung
***Email:** hardiansyah_pp@yahoo.com

ABSTRAK

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada tahun 2020. Kebiasaan merokok telah meluas di kalangan masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari budaya. Baik remaja, dewasa, maupun anak-anak, semuanya telah akrab dengan kebiasaan merokok yang membahayakan bagi kesehatan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, pengetahuan serta sikap merupakan elemen yang turut memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan merokok, Pengetahuan yang salah tentang rokok selanjutnya akan mendorong terbentuknya sikap yang salah tentang rokok dan pada akhirnya terjadi proses aplikasi dimana seseorang akan menjadi perokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku merokok di SMA Negeri 1 Muntok Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuisioner tentang hubungan Pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku merokok di SMA Negeri 1 Muntok pada tanggal 1 Juni – 30 Juni 2024. Data yang terkumpulkan kemudian analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan (p-value=0,001), sikap (p-value=0,047), dengann perilaku merokok di SMA Negeri 1 Muntok Tahun 2024. Diharapkan bagi Institusi Pendidikan agar dapat menguatkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku merokok dengan sosialisasi tentang bahaya merokok, dan menerapkan peraturan tentang kawasan tanpa rokok di kawasan sekolah dan tempat umum.
.

Kata kunci: Merokok, Pnegetahuan, Sikap

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), approximately 21 million adolescents aged 13-15 became smokers in 2020. The prevalence of smoking has significantly spread within Indonesian society and has become a part of cultural norms. Both adolescents, adults, and children are familiar with smoking habits that pose health risks. Many factors influence smoking behavior among adolescents, where knowledge and attitudes play essential roles in shaping smoking habits. Misconceptions about cigarettes can lead to incorrect attitudes towards smoking, ultimately contributing to the process where someone becomes a smoker. This research aims to explore the relationship between knowledge and attitudes of students towards smoking behavior at Senior High School Negeri 1 Muntok in 2024. This study employs a cross-sectional design. Data collection involved distributing questionnaires on the relationship between knowledge and attitudes towards smoking behavior among students at Senior High School Negeri 1 Muntok from

June 1st to June 30th, 2024. The collected data were subsequently analyzed using univariate and bivariate analyses employing the chi-square test. The results of this study demonstrate a significant relationship between knowledge (p-value=0.001), attitudes (p-value=0.047), and smoking behavior among students at Senior High School Negeri 1 Muntok in 2024. Educational institutions are encouraged to enhance efforts in increasing students' knowledge and fostering positive attitudes towards smoking behavior through awareness campaigns about the dangers of smoking, as well as implementing smoke-free regulations in school and public areas.

Keywords: *Attitude, Knowledge, Smoking*

Pendahuluan

Kebiasaan merokok telah meluas di kalangan masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari budaya. Baik remaja, dewasa, maupun anak-anak, semuanya telah akrab dengan kebiasaan merokok yang membahayakan bagi kesehatan. Perilaku merokok pada remaja sering terlihat di berbagai lokasi seperti warung dekat sekolah, perjalanan menuju sekolah, halte bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan di sekitar lingkungan rumah. Meskipun sudah menjadi pemandangan umum, seharusnya perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat karena perilaku ini membawa risiko kesehatan bagi remaja dan orang di sekitarnya (Kemenkes, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada 2020. Angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan. Secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% pada kurun waktu 2010-2020. Sementara, prevalensi perokok perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5%. Berdasarkan wilayah, rata-rata prevalensi perokok pria berusia 13 hingga 15 tahun tertinggi di Asia Tenggara sebesar 9,2%. Diikuti oleh Eropa sebesar 8,8% dan Amerika sebesar 7,4%. Sementara itu, rata-rata prevalensi perokok perempuan berusia 13 hingga 15 tahun tertinggi terjadi di Amerika Serikat yaitu sebesar 7,1% atau 3,6 lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 3,5%, wilayah dengan prevalensi tertinggi kedua adalah Eropa sebesar 6,8%. Negara-negara berpendapatan tinggi memiliki rata-rata prevalensi perokok pada kelompok usia 13 hingga 15 tahun, yaitu 6% pada pria dan 5,2% pada wanita. Namun, prevalensi tertinggi terjadi di negara-negara berpendapatan menengah ke atas, yaitu 8,3% pada pria dan 4,9% pada wanita.

Pada tahun 2020, Indonesia menduduki posisi ketiga dalam jumlah perokok terbanyak di dunia menurut The Tobacco Atlas, setelah Cina dan India. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah perokok di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2019, terutama pada kelompok usia anak dan remaja. Dalam rentang waktu 5 tahun, prevalensi perokok usia anak dan remaja meningkat sekitar 2%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, persentase perokok pada kelompok usia 10 hingga 18 tahun mencapai 7,2%, dan meningkat menjadi 9,1% pada tahun 2018. Temuan tersebut sejalan dengan survei Global Youth Tobacco pada tahun 2019, yang mencatat peningkatan prevalensi perokok di kalangan siswa usia 13-15 tahun dari 18% menjadi 19%. Fakta menunjukkan bahwa sekitar satu dari sepuluh anak usia 10-18 tahun di Indonesia saat ini merupakan perokok, mencerminkan tingkat merokok remaja yang tinggi secara global. Meskipun terdapat larangan pembelian tembakau bagi mereka yang berusia di bawah 18 tahun, lebih dari 40 persen pelajar Indonesia usia 13-15 tahun telah mengonsumsi produk tembakau, sesuai dengan hasil Survei Tembakau Pemuda Global tahun 2019.

Badan Pusat Statistik (BPS 2015-2023) mencatat, persentase penduduk

Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang merokok sebesar 28,62% pada 2023. Persentase tersebut meningkat 0,36% poin dari tahun lalu yang sebesar 28,26%. Berdasarkan jenis kelaminnya, persentase laki-laki di dalam negeri yang merokok mencapai 56,36%. Sementara, hanya 1,06% perempuan Indonesia yang merokok pada tahun ini. Menurut tempat tinggalnya, penduduk perdesaan yang merokok sebesar 31,09%. Persentase itu lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan yang sebesar 26,87%.

Perilaku merokok pada remaja dapat diartikan sebagai bentuk simbolisasi yang mencerminkan kedewasaan, kematangan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Ketika mereka merokok bersama teman-teman, mereka merasa bahwa tindakan tersebut akan membuat mereka dianggap lebih keren dan lebih maskulin. Tingginya prevalensi merokok di kalangan remaja pada usia dini, disertai dengan rendahnya pengetahuan tentang bahaya merokok, menyebabkan terbentuknya sikap yang negatif dan perilaku merokok yang menyimpang (Andrianti, 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, dan pengetahuan serta sikap merupakan elemen yang turut memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan merokok. Menurut teori Lawrence Green, terdapat faktor pendorong, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, dan nilai, yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku merokok (Handayani, 2019)

Pengetahuan yang keliru tentang rokok dapat memicu terbentuknya pandangan yang tidak tepat terhadap rokok, yang pada akhirnya dapat mengarah pada proses adopsi di mana seseorang akan mengembangkan kebiasaan merokok. Dunia pergaulan remaja yang memasukan merokok sebagai salah satu pembangun eksistensi diri memunculkan sikap acuh terhadap berbagai dampak negatif yang diakibatkan (Almaidah, 2021).

Pembentukan pengetahuan tentang rokok dapat terbentuk dari adanya penginderaan terhadap iklan-iklan rokok yang banyak tertampang di semua tempat mulai dari tempat umum yang bebentuk baliho sampai ke dalam rumah melalui iklan yang ditayangkan di televisiyang biasanya cenderung membentuk pengetahuan yang salah tentang rokok karena iklan rokok sering dirancang sesuai dengan karakteristik remaja yang menginginkan kebebasan, independensi, dan pemberontakan pada norma-norma. Pengetahuan yang salah tentang rokok ini selanjutnya akan mendorong terbentuknya sikap yang salah tentang rokok dan pada akhirnya terjadi proses aplikasi dimana seseorang akan menjadi perokok (Farkhah, 2021).

Sikap seseorang terhadap bahaya merokok umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengaruh orang-orang yang dianggap signifikan, media massa, dan faktor emosional individu. Sikap yang dipengaruhi oleh pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting biasanya berasal dari orang tua dan teman sebaya. Seorang remaja yang telah terpapar kepada rokok sejak dini, baik melalui orang tuanya atau teman sebaya, cenderung lebih mungkin untuk mengadopsi perilaku tersebut. Remaja sering kali cenderung mengikuti tren terkini dan berpendapat bahwa tidak merokok dapat dianggap kurang keren dan tidak akan diterima di dalam suatu komunitas. Hal ini juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap remaja yang berorientasi pada pengembangan kemampuan sosial dan identitas pribadi. Kesalah pahaman mengenai konsep bahaya merokok pada remaja juga dapat menjadi alasan munculnya sikap yang menerima terhadap rokok. Iklan-iklan rokok yang ditampilkan di media massa seringkali menampilkan idola-idola yang digemari oleh para remaja, menunjukkan postur tubuh yang menarik, sehat, dan terlihat maskulin, mendorong mereka untuk ikut mengadopsi perilaku merokok (Andrianti, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anam (2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung tidak merokok, sementara individu dengan pengetahuan yang cukup juga memiliki kecenderungan untuk tidak merokok. Di sisi lain, individu dengan

pengetahuan yang kurang cenderung untuk merokok. Dari data responden yang memiliki sikap positif, memiliki perilaku tidak merokok. Sedangkan dari responden yang memiliki sikap negatif, diantaranya memiliki perilaku merokok.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Angga Prasetiya Yuda (2018) mengenai pengetahuan tentang rokok menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Pada variabel sikap terhadap bahaya rokok, mayoritas responden menunjukkan sikap positif. Sedangkan pada variabel perilaku, mayoritas responden menunjukkan perilaku tidak mengkonsumsi rokok. Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, terlihat perlunya peningkatan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya merokok, terutama di kalangan remaja. Selain itu, untuk remaja putra yang masih merokok, dibutuhkan upaya yang lebih menyeluruh untuk mengubah budaya merokok di lingkungan mereka. Perlu adanya regulasi pemerintah yang dapat memberlakukan sanksi khusus bagi para perokok. Meskipun beberapa remaja putra menunjukkan perilaku tidak merokok, hal ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan sekitarnya. Perilaku merokok remaja terkait erat dengan sikap remaja. Sikap merupakan satu dari tiga faktor yang memengaruhi domain perilaku, dan merupakan kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek tertentu. Oleh karena itu, sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya. Semakin positif sikap seorang remaja, maka perilaku remaja tersebut juga cenderung menjadi lebih positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, Dalam upaya menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Remaja, peneliti bermaksud melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Muntok. Penelitian dilakukan dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Perilaku Merokok di SMA Negeri 1 Muntok Tahun 2024". SMA Negeri 1 Muntok dipilih sebagai tempat penelitian dengan alasan yaitu jumlah siswa terbanyak untuk jenjang Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat yaitu berjumlah 816 orang, selanjutya belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti kasus perilaku merokok di SMA Negeri 1 Muntok, dan adanya laporan rekapan 20 orang siswa yang terjaring dalam kenakalan remaja pengkonsumsian rokok di sekolah dari guru Bimbingan Konseling untuk tahun 2023 sampai dengan Mei 2024.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku merokok. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Muntok Kab. Bangka Barat pada tanggal 04 – 30 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI sebanyak 574 siswi. Cara menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin didapatkan 86 Responden. Tehnik sampling penelitian ini menggunakan *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner melalui *google form*. Analisis penelitian berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat uji *chi square*.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Responden terhadap Perilaku Merokok di SMA N 1 Muntok Kab. Bangka Barat Tahun 2024 (n= 86)

Variabel	F	%
Perilaku Merokok		
• Ya	23	26,7
• Tidak	63	73,3
Total	**86**	**100**
Pengetahuan Siswa		
• Kurang baik	24	27,9
• Baik	62	72,1
Total	**86**	**100**
Sikap Siswa		
• Negatif	32	37,2
• Positif	54	62,8
Total	**86**	**100**

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai Perilaku Tidak Merokok 63 orang (73,3%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang tidak merokok. Siswa yang mempunyai Pengetahuan Baik sebanyak 62 orang (27,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mempunyai Pengetahuan Kurang Baik. Siswa yang mempunyai Sikap Positif sebanyak 54 orang (62,8%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mempunyai Sikap Negatif.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Merokok di SMA N 1 Muntok Kab. Bangka Barat Tahun 2024

Pengetahuan	Perilaku Merokok				Total		P	POR CI 95%
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	13	54,2	11	45,8	24	100	0,001	6,145 (2,150-17,564)
Baik	10	16,1	52	83,9	62	100		
Total	23	26,7	63	73,3	86	100		

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa, responden yang perilaku merokok paling banyak pada responden yang pengetahuan kurang baik berjumlah 13 responden (54,2%) dibandingkan dengan pengetahuan baik. Sedangkan responden yang perilaku merokok yang tidak merokok paling banyak pada responden yang pengetahuan baik berjumlah 52 responden (83,9%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

Dari hasil uji statistic *chi square* antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMA didapatkan nilai *ρvalue*= 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok siswa di SMA Negeri 1 Muntok Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 6,145 (95%CI= 2,150-17,564) hal ini berarti responden yang pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan untuk berperilaku merokok 6,145 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

Tabel 3. Hubungan Sikap terhadap Perilaku Merokok di SMA N 1 Muntok Kab. Bangka Barat Tahun 2024

Sikap	Perilaku Merokok				Total		P	POR CI 95%
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	13	40,6	19	59,4	32	100	0,047	3,011 (1,125-8,057)
Positif	10	18,5	44	81,5	54	100		
Total	23	26,7	63	73,3	86	100		

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa, responden yang perilaku merokok paling banyak pada responden yang sikap negatif berjumlah 13 responden (40,6%) dibandingkan dengan sikap positif. Sedangkan responden yang perilaku merokok yang tidak merokok paling banyak pada responden yang sikap positif berjumlah 44 responden (81,5%) dibandingkan dengan sikap negatif.

Dari hasil uji statistic *chi square* antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa SMA didapatkan nilai *ρvalue*= 0,047 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku merokok siswa di SMA Negeri 1 Muntok Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 3,011 (95%CI= 1,125-8,057) hal ini berarti responden yang sikap negatif memiliki kecenderungan untuk berperilaku merokok 3,011 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang sikap positif.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Siswa di SMA di Negeri 1 Muntok Tahun 2024

Pengetahuan memegang pengaruh yang besar di dalam perilaku seseorang dan apabila pernyataan ini dikaitkan dengan perilaku merokok, maka pengetahuan seseorang tentang rokok akan menentukan seseorang untuk menjadi perokok atau tidak. Akan tetapi, pada kenyataannya pengaruh iklan tentang rokok sering menimbulkan pengetahuan yang salah tentang rokok. Pemahaman terkait rokok dapat terbentuk melalui paparan terhadap berbagai iklan rokok yang tersebar di berbagai lokasi, mulai dari tempat umum yang memiliki baliho hingga masuk ke dalam rumah melalui iklan di televisi. Namun, sayangnya, proses ini cenderung memberikan informasi yang tidak akurat mengenai rokok karena iklan rokok sering kali disusun sesuai dengan karakteristik remaja yang menginginkan kebebasan, independensi, dan sikap memberontak terhadap norma-norma yang berlaku. Pembentukan pengetahuan tentang rokok dapat terbentuk dari adanya penginderaan terhadap iklan-iklan rokok yang banyak tertampang di semua tempat mulai dari tempat umum yang bebentuk baliho sampai ke dalam rumah melalui iklan yang ditayangkan di televisi yang biasanya cenderung membentuk pengetahuan yang salah tentang rokok karena language iklan rokok sering dirancang sesuai dengan karakteristik remaja yang menginginkan kebebasan, independensi, dan pemberontakan pada norma-norma. Pengetahuan yang salah tentang rokok ini selanjutnya akan mendorong terbentuknya sikap yang salah tentang rokok dan pada akhirnya terjadi proses aplikasi dimana seseorang akan menjadi perokok (Farkhah, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang perilaku merokok paling banyak pada responden yang pengetahuan kurang baik berjumlah 13 responden (54,2%) dibandingkan dengan pengetahuan baik. Sedangkan responden yang perilaku merokok yang tidak merokok paling banyak pada responden yang pengetahuan baik berjumlah 52 responden (83,9%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik.

Dari hasil uji statistic *chi square* antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMA didapatkan nilai *ρvalue*= 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna

antara pengetahuan dengan perilaku merokok siswa di SMA Negeri 1 Muntok Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 6,145 (95%CI= 2,150-17,564) hal ini berarti responden yang pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan untuk berperilaku merokok 6,145 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Angga Prasetiya Yuda (2018) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMP Negeri 1 Dolopo tahun 2018, responden berpengetahuan baik hanya 2 responden yang merokok dari 21 responden berpengetahuan buruk terdapat 13 responden yang berperilaku merokok. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh p value= 0,000 yang berarti lebih kecil dari α=0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada Hubungan Pada keeratan hubungan dengan niali Contingency Coefficient =0,527 kategori cukup maka disimpulkan ada keeratan hubungan cukup antara Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di SMP Negeri 1 Dolopo Tahun 2018. Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, terlihat perlunya peningkatan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya merokok, di kalangan remaja. Selain itu, untuk remaja putra yang masih merokok, dibutuhkan upaya yang lebih menyeluruh untuk mengubah budaya merokok di lingkungan mereka. Perlu adanya regulasi pemerintah yang dapat memberlakukan sanksi khusus bagi para perokok. Meskipun beberapa remaja putra menunjukkan perilaku tidak merokok, hal ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh khairul anam (2018) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada siswa laki-laki madrasah aliyah pangeran antasari martapura Kabupaten Banjar tahun 2018 Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 14 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (64,3%) mempunyai perilaku tidak merokok, sedangkan dari 36 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 orang (72,2%) mempunyai perilaku tidak merokok dan dari 13 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (76,9%) mempunyai perilaku merokok. Hasil uji statistik dengan Chi-square di dapatkan nilai p-value = 0,008 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka Ho di tolak dan Ha di terima artinya secara statistik ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Pangeran Antasari Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2018. menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung tidak merokok, sementara individu dengan pengetahuan yang cukup juga memiliki kecenderungan untuk tidak merokok.

Berdasarkan asusmsi peneliti berpenndapa bahwa Pengetahuan tentang rokok sangatlah penting terlebih lagi mengenai zat yang terkandung didalamnya karena sangat berbahaya terhadap tubuh manusia. Remaja dalam hal ini harus mengetahui bahaya yang di timbulkan dari merokok karena dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain yang dekat dengan lingkungan mereka. Dengan demikian harus banyak dilakukan sosialisasi terhadap remaja mengenai bahaya rokok melalui media sosial atau sosialisasi secara langsung dari dinas terkait ke sekolah-sekolah untuk meningkat pengetahuan remaja mengenai rokok.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Merokok Siswa di SMA di Negeri 1 Muntok Tahun 2024

Sikap seseorang terhadap bahaya merokok umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengaruh orang-orang yang dianggap signifikan, media massa, dan faktor emosional individu. Sikap yang dipengaruhi oleh pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting biasanya berasal dari orang tua dan teman sebaya. Seorang remaja yang telah terpapar kepada rokok sejak dini, baik melalui orang tuanya atau teman sebaya, cenderung lebih

mungkin untuk mengadopsi perilaku tersebut. Remaja sering kali cenderung mengikuti tren terkini dan berpendapat bahwa tidak merokok dapat dianggap kurang keren dan tidak akan diterima di dalam suatu komunitas. Hal ini juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap remaja yang berorientasi pada pengembangan kemampuan sosial dan identitas pribadi. Kesalah pahaman mengenai konsep bahaya merokok pada remaja juga dapat menjadi alasan munculnya sikap yang menerima terhadap rokok. Iklan-iklan rokok yang ditampilkan di media massa seringkali menampilkan idola-idola yang digemari oleh para remaja, menunjukkan postur tubuh yang menarik, sehat, dan terlihat maskulin, mendorong mereka untuk ikut mengadopsi perilaku merokok (Andrianti, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang perilaku merokok paling banyak pada responden yang sikap negatif berjumlah 13 responden (40,6%) dibandingkan dengan sikap positif. Sedangkan responden yang perilaku merokok yang tidak merokok paling banyak pada responden yang sikap positif berjumlah 44 responden (81,5%) dibandingkan dengan sikap negatif. Dari hasil uji statistic *chi square* antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa SMA didapatkan nilai *ρvalue*= 0,047 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku merokok siswa di SMA Negeri 1 Muntok Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 3,011 (95%CI= 1,125-8,057) hal ini berarti responden yang sikap negatif memiliki kecenderungan untuk berperilaku merokok 3,011 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang sikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Prasetiya Yuda (2018) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMP Negeri 1 Dolopo tahun 2018 menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Sikap remaja putra dengan Perilaku Merokok di SMP Negeri 1 Dolopo Tahun 2018, yaitu dari 35 responden bersikap positif terdapat 32 responden yang tidak merokok dan 3 responden yang merokok. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh p value= 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (alfa)=0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada Hubungan Pada keeratan hubungan dengan nilai Contingency Coefficient =0,438 kategori cukup maka disimpulkan ada keeratan hubungan cukup antara Sikap Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMP Negeri 1 Dolopo Tahun 2018. Perilaku merokok remaja terkait erat dengan sikap remaja. Sikap merupakan satu dari tiga faktor yang memengaruhi domain perilaku, dan merupakan kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek tertentu. Oleh karena itu, sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya. Semakin positif sikap seorang remaja, maka perilaku remaja tersebut juga cenderung menjadi lebih positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh khairul anam (2018) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada siswa laki-laki madrasah aliyah pangeran antasari martapura Kabupaten Banjar tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 47 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 36 orang (76,6%) mempunyai perilaku tidak merokok, sedangkan dari 16 responden yang memiliki sikap negative sebanyak 14 orang (87,5%) mempunyai perilaku merokok. Hasil uji statistik dengan Chisquare di dapatkan nilai p-value = 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka Ho di tolak dan Ha di terima artinya secara statistik ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Pangeran Antasari Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2018. Individu dengan pengetahuan yang kurang cenderung untuk merokok. Dari data responden yang memiliki sikap positif, memiliki perilaku tidak merokok. Sedangkan dari responden yang memiliki sikap negatif, diantaranya memiliki perilaku merokok.

Menurut asumsi peneliti Perilaku merokok remaja terkait erat dengan sikap remaja. Sikap merupakan satu dari tiga faktor yang memengaruhi domain perilaku, dan merupakan kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek tertentu. Oleh karena itu, sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya. Semakin positif sikap seorang remaja, maka perilaku remaja tersebut juga cenderung menjadi lebih positif.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku merokok di SMA Negeri 1 Muntok Kab. Bangka Barat tahun 2024.

Saran

Bagi pihak Pendidikan atau Sekolah diharapkan lebih mengoptimalkan tata tertib tentang larangan merokok dan adanya sanksi yang tegas bagi yang melanggar aturan peraturan merokok, memasang poster berupa larangan merokok dan bahaya merokok serta melakukan kerjasama dengan Pihak terkait dalam hal menangani permasalahan yang ada pada remaja contoh pembentukan kelompok sebaya di sekolah.

Daftar Pustaka

Almaidah., F., Khairunnisa., S., Sari., I., P., (2021). *Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok.*

Andrianti, R. P., Sundari., Isfaizah., (2019). *Pengetahuan Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja*

Anam, Khairul., Ilmi, Bahrul, M., Raudah., (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa laki-laki Madrasah Aliyah Pangeran AntasariMarta Pura Kabupaten Banjar tahun 2018*

Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Handayani, D., (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Santriwan Di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia. Kemenkes RI. Jakarta.*

Mahabbah, C., dan Fithria. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah. JIM Fkep Volume IV No. 2 Tahun 2019. ISSN: 2716-3555. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.*

Munir, M. (2019). *Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki. Jurnal Kesehatan*,12(2), 112-115.

Notoatmodjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.

Nursalam, dan Pariani S. 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.

Putri, Wahyuni, Rizkia, Nurjannah, St., Ruslang,. Warda, Nengsih, Ery,. Surianti, Tetti (2020). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja akhir usia 18-21 tahun di desa kalola kecamatan maniangpajo kabupaten wajo*

Prautami, Erike Septa, dan Rahayu., Sri (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang.*

Sembiring., I., Br (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku*

Merokok Pada Remaja Di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran.

Yuda., A., P., (2018). *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja putra Di smp negeri 1 dolopo*

WHO.(2020). *https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/perokok-laki-laki-usia-13-15-tahun-lebih-tinggi-ketimbang-perempuan-secara-global*